

LINGGA YONI JEJAK PERADABAN MASYARAKAT (JAWA, BALI) DARI PERSPEKTIF POSITIVISTIK

Sunoto

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Kegeri Malang

Abstract: *Lingga-Yoni* artifact is found to be a part of various traces of Javanese civilization. The artifact was created and is still meaningful for Javanese society. Its meaning depends on the point of view taken. As a part of critical thought, there are several points of view selected to find the meaning of the *lingga-yoni* artifact, they are anthropological, formal-structural, mythological, philosophical, and positivistic. From the positivistic point of view, *lingga-yoni* artifact might be assessed as the basis of probability and causal laws viewed from the relevant construct of positivistic thoughts.

Keywords: *lingga yoni*, perspective positivistic, part of various traces

Abstrak: Artefak *lingga-yoni* adalah tanda (*sign*) budaya ditemukan sebagai bagian dari beragam jejak peradaban masyarakat Jawa dan Bali. Artefak tersebut diciptakan dan bermakna bagi masyarakat Jawa dan Bali lampau tentu juga bermakna bagi masyarakat Jawa dan Bali sekarang. Kebermaknaannya bergantung sudut pandang yang digunakan si pemakna (*receptor*). Sebagai bagian ranah *critical* ada beragam sudut pandang yang dapat dipilih untuk memaknai artefak *lingga yoni*, antara lain historis, ikonografis, arkeologis, simbologis, mitologis, dan positivistik. Dari sudut pandang positivistik, artefak *lingga yoni* dapat dimaknai dari konsep dasar hukum probabilitas dan kausalitas sistemik.

Kata Kunci: *lingga yoni*, perspektif positivistik, jejak peradaban

KONTEKS

Sebutan *lingga yoni* merujuk benda budaya yang memiliki dua unsur, yakni benda silinder atau bentuk lain yang ditegakkan menancap pada benda berbentuk empat persegi panjang, bujursangkar atau bentuk lain. Benda *lingga yoni* dengan ciri tersebut dengan mudah dapat ditemukan di situs candi di Jawa maupun bangunan pura di Bali.

Wujud benda *lingga yoni* dengan ciri tersebut tervisualkan pada gambar di bawah ini.



lingga

Benda berkarakteristik silinder, lainnya, sengaja ditegakkan (vertikal) pada penampang datar.

yoni

Benda berkarakteristik empat persegi panjang atau bujur sangkar, berpenampang datar (horisontal) sebagai poros lingga

Gambar lingga yoni dipungut dari sumber <http://2.bp.blogspot.com>

Tentang lingga yoni yang ditemukan pada situs candi di Jawa dapat dimaknai sebagai benda budaya, penanda peradaban masyarakat Jawa dalam periode pemerintahan kerajaan Hindu. Dimaknai demikian sebagai dampak dari peristiwa sejarah, pada sekitar abad ke 8 M diketahui para ksatria dan waisya dari India telah melakukan kontak dagang di masyarakat Asia Tenggara, termasuk masyarakat di Jawa. Bahkan jauh sebelum itu, sekitar abad ke 4, di Kalingga, Kelet, Jepara diberitakan telah berdiri kerajaan Hindu (Rahardja 2011: 32-39). Diketahui, peradaban pemerintahan kerajaan Hindu berakhir bersama runtuhnya kerajaan Majapahit.

Pada 1468 M pemerintahan kerajaan Majapahit sebagai simbol terakhir peradaban Hindu di Jawa runtuh. Surutnya dominasi Hindu tersebut tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan Islam di Jawa. Para pedagang Islam dari Persia dan Cina sekitar abad 10 M telah melakukan kontak dagang dengan masyarakat Jawa. Pada kontak dagang tersebut, mereka juga menyebarkan Islam, terutama kepada masyarakat di pesisir utara Jawa, Surabaya, Gresik, Tuban, Rembang, dan Kudus. Faktor sosial tersebut dapat dimaknai sebagai pendorong berdirinya kerajaan Demak, tahun 1448 M, sebagai awal pengaruh Islam secara formal-struktural di Jawa (Atmadja. 2010: 1-9).

Pada penjelasan di atas diketahui, Majapahit sebagai simbol pemerintah Hindu di Jawa runtuh tahun 1468. Pada sisi lain diketahui pada tahun 1448 kerajaan Demak Bintoro sebagai pemerintahan Islam pertama di Jawa berdiri. Kondisi sosial tersebut dapat dimaknai, pada rentang 1448 M hingga 1468 M di Jawa ada dua pemerintahan berebut dominasi. Pada perebutan dominasi tersebut, ideologi Hindu-Budha terdesak bersamaan dengan runtuhnya pemerintahan kerajaan Majapahit. Akibatnya, produk budaya yang mengejawantahkan dominasi Hindu (misalnya: candi, lingga yoni, sistem sosial kemasyarakatan Hindu, karya sastra dengan jiwa Hindu) menjadi berada dalam kondisi pertarungan, sehingga tidak sedikit yang dirusak serta dimusnahkan. Tindakan itu terjadi, karena masyarakat Jawa yang telah menganut Islam memahami produk budaya yang mengejawantahkan paham Hindu sebagai produk budaya yang tidak dibenarkan, bertentangan dengan kaidah Islam dengan tindakan peliyanan – kutub lawan.

Peristiwa sejarah, runtuhnya kerajaan Majapahit dan berdirinya kerajaan Demak Bintoro tersebut oleh Atmadja (2010: 184-185) dimaknai sebagai awal pemertahanan agama Hindu di Bali. Karena itulah, benda lingga yoni sebagai pengejawantahan pemikiran masyarakat Bali pemeluk Hindu dengan mudah dijumpai pada bangunan pura di Bali hingga saat ini. Pemeluk Hindu di Bali pada tahun 2010 tercatat 3.247.263 jiwa meningkat jika dibandingkan dengan 2009 yang tercatat 2.751.828 jiwa (<https://bali.bps.go.id>). Fakta itu dapat dimaknai bahwa agama Hindu di Bali sejak runtuhnya Majapahit pada 1468 M hingga tahun 2010 masih menjadi rujukan berbudaya mayoritas masyarakat Bali.

Lingga yoni, baik yang ditemukan di Jawa maupun di Bali, dengan ciri sebagaimana tervisualkan oleh gambar 1 dapat didudukkan sebagai benda budaya, jejak peradaban Hindu di Jawa dan Bali. Lingga yoni dengan kedudukan tersebut ternyata telah menarik

sejumlah peneliti. Novaria Dewi S.P dan Yohanes Hanan Pamungkas meneliti yoni yang ditemukan di Klintoreja dari perspektif historis dan ikonografis. Pada perspektif ini yoni Klintoreja oleh peneliti dinyatakan sebagai penanda adanya pengaruh paham Siwa di wilayah tersebut dengan merujuk angka tahun 1294 Saka yang dipahatkan pada *mahapita* atas yoni tersebut (Puji dan Pangkas, 2014). Penelitian dengan sudut pandang sejenis juga dilakukan oleh Hariwiramaja (2014) terhadap Pura Manik Corong di Desa Pejeng Tampaksiring, Bali. Kemudian, penelitian dengan sudut pandang sejenis juga dilakukan oleh I Nyoman Suidiana terhadap lingga yoni yang ditemukan di pura Batur Ning Pakraman Sayan, Gianyar Bali. Pada penelitian tersebut dinyatakan, bahwa lingga yoni di Pura Batur Ning Pakraman Sayan memiliki unsur batu alam (lingga) yang ditempatkan pada *palinggihan* (yoni) yang dialiri air dari atasnya. Lingga yoni tersebut memiliki nilai relegius bagi masyarakat Pakraman Sayan, sebagai sarana pemujaan kepada Dewi Danu (*jurnalku.ihdn.ac.id* 2013). Kemudian, pada waktu lain, Bayu Ari Bawa meneliti lingga yoni yang ditemukan di daerah Banyuwangi dari sudut pandang etnoarkeologi. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa lingga yoni dapat dimaknai sebagai simbol dari Sang Hyang Widhi yang bermanifestasi sebagai Siwa-Sakti, leluhur, dan *Dhanyang*, dengan begitu bagi mereka yang mempercayainya dapat merasa dekat dengan-Nya dan selalu berhubungan melalui jalan bersemedi atau meditasi (*e-Jurnal Humanis*. Fakultas Sastra dan Budaya Unud, Vol 14.1, Januari 2016: 9-16). Terhadap temuannya tersebut, Bayu Ari Bawa tidak sebatas memperhatikan lingga yoni dari sudut pandang benda budaya, peninggalan peradaban Hindu secara fisik, melainkan juga dari sisi nonfisik, yakni dari fungsinya, sebagai media trasendensi antara masyarakat sekitar yang mempercayainya dengan Sang Hyang Widhi atau Tuhan sebagai pengejawantahan Siwa-Sakti, leluhur, dan *Dhanyang*.

Merujuk hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa benda lingga yoni merupakan pengejawantahan kehendak dan tindakan masyarakat penganut Hindu dalam upaya memenuhi kebutuhan mendapatkan panutan berpikir dan bertindak. Dengan pemahaman tersebut, berarti benda lingga yoni dapat dirujuk sebagai fakta untuk mengetahui dan memaknai kedudukan, fungsi, serta peran pemikiran masyarakat tidak hanya dari sudut pandang idealitas Hindu melainkan juga dari sudut pandang lain. Penyikapan demikian selaras dengan fakta kemajemukan masyarakat (Jawa) sebagai medan keberadaan lingga yoni. Pada kondisi masyarakat seperti itu tarik menarik kepentingan dan pemaknaan keberadaan benda lingga yoni tidak terelakkan. Dipahami demikian, karena dari sudut pandang historis, ikonografis, dan etnoarkeologi keberadaan lingga yoni secara khusus didudukkan sebagai pengejawantahan pola pikir, pola tindak, dan pola rasa masyarakat (Jawa dan Bali) pemeluk Hindu dalam mengaktualisasikan kepercayaan mereka kepada Tuhan.

Di luar tiga sudut pandang tersebut lingga yoni umumnya juga diulas dari sudut pandang simbologi dan mitologi. Ulasan tersebut dengan mudah dapat ditemukan pada menu pemberitaan <http://Google.co.id>, baik sebagai tulisan lepas maupun hasil penelitian yang diunggah dalam *blogs* perorangan. Contoh judul yang memuat ulasan Lingga Yoni dari sudut pandang simbologi dan mitologi antara lain seperti berikut. *Lingga Yoni: Simbol Seks Pada Masanya* (diunggah 15 April 2014). *Istilah Lingga Yoni dan Tahap Pembangunan Candi* (www.batanggalery.or.id). *Mitos Tes Keperawanan di Candi Suku* (<http://m.detik.com>).

Dari pembacaan tiga judul tersebut diperoleh pemahaman seperti berikut ini. Lingga yoni dalam kepercayaan Hindu merupakan pengejawantahan dari penyatuan Siwa dan Parvati. Mitologi itu secara harfiah dimaknai, bahwa seks menjadi tema yang cukup fundamental, menjadi pondasi filosofis dan teologis yang mendasar dalam keyakinan Hindu. Oleh karena itu, lingga menjadi dimaknai sebagai simbol kelamin pria,

sedangkan yoni sebagai simbol kelamin wanita. Karena itu pada Kamus Jawa Kuno-Indonesia kata lingga diberi arti sebagai tanda, ciri, isyarat, sifat khas, bukti, keterangan, petunjuk, sebagai patung dewa, titik tugu pemujaan, titik pusat, poros, sumbu. Pada sisi lain yoni diartikan sebagai rahim, tempat lahir, asal Brahmana, Daitya, dewa, garbha, padma, naga, raksasa, sarwa, batha, sudra, siwa, widyadhara, dan ayonia (Ensiklopedia Indonesia Ikhtisar Baru, Jakarta: Van Hove, 1990, 2.020 dan 3.993; PJ Zoetmulder, SC Robson, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994, 601, 1494).

Dengan begitu, seks yang disimbolkan dan dimaknai secara harfiah dengan penyatuan Lingga Yoni dalam paham Hindu tidak dimaknai sebagai pengejaran kenikmatan sesaat. Karena itu, ketika seseorang menganggap kotor dan rendah perwujudan seksualitas, dengan tidak mampu mengaktualisasikan seks dengan kondisi kejiwaan yang bebas, maka akan muncul perasaan dikejar-kejar rasa bersalah. Untuk itu, kondisi jiwa bebas dan bersih ketika seksualitas diaktualkan tanpa rasa bersalah dan menyakiti orang lain menjadi pengejawantahan penyatuan lingga yoni. Pada konteks pemahaman tersebut berarti pernikahan (*vivaha*) menjadi dipahami sebagai pengejawantahan pencapaian spiritualitas seks dengan pengertian lebih dalam. Karena itu dalam keyakinan Hindu, lingga adalah simbol *atma* atau roh, sedangkan yoni adalah simbol *shakti*, kekuatan dan kesadaran *atma*.

Dalam pemahaman tersebut, lingga-yoni sebagai simbol dapat dimaknai mendalam apabila dikaitkan dengan mitos atau sistem kepercayaan sebagai ekspresi verbalnya, ritual sebagai ekspresi gerak-isyaratnya, dan doktrin keagamaan sebagai ekspresi konseptualnya (Paramadhyaksa, 2010 : 164). Karena itu memahami lingga yoni sebagai pengejawantahan pemikiran agama Hindu hendaknya didasarkan pada konteks kebudayaan untuk kemudian diejawantahkan ke dalam kehidupan religiusitasnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh peninggalan arkeologinya (Magetsari, 2011 : 253).

Dengan merujuk pada pemahaman di atas, maka benda lingga yoni yang semula sebagai bagian dari kepercayaan Hindu menjadi berpeluang dapat dimaknai sebagai keunggulan dan kearifan lokal yang mencakup nilai, konsep, dan teknologinya, jika dikaitkan dengan maksud pembentukan dan pemertahanan masyarakat yang berkarakter di masa sekarang dan masa datang (Simanjuntak, 2012 : 7-9). Karena itu, dapat dimengerti, jika masyarakat Jawa selalu berusaha untuk menjadi *jawa*, baik secara lahir maupun batin, sehingga benda yang berasal dari masa lalu didudukkan sebagai saksi budaya yang harus diperlakukan dengan penuh hormat, karena material tersebut merupakan bukti peradaban (Supardi, 2012 : 129).

Untuk itulah pada tulisan ini disampaikan pembahasan benda budaya lingga yoni dari sudut pandang positivistik, yang diketahui memiliki pijakan berbeda dengan sudut pandang historis, ikonografis, arkeologis, sombologis, dan mitologis, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Pilihan sudut pandang positivistik untuk memahami dan memaknai benda budaya lingga yoni pada tulisan ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut. Konstruksi kebenaran diperoleh dengan sudut pandang atau paradigma tertentu. Karena itu, jika digunakan sudut pandang berbeda atas obyek kebenaran, maka juga akan dihasilkan konstruk kebenaran berbeda atas obyek tersebut. Dalam sejarah pemikiran, ada dua mazab filsafati yang saling berseberangan dalam mengonstruksi kebenaran, yakni mazab idealisme dan mazab positivisme. Mazab idealisme memaknai kebenaran didasarkan atas niat, tujuan, moral-altruistik, dan metafisika. Karena itu, jika digunakan sudut pandang mazab idealisme, maka konstruk kebenaran dikaitkan dengan nilai dan fungsi juga dari sudut ideal. Dari sudut pandang tersebut menjadi dapat dipahami, jika masyarakat (Jawa dan Bali) Hindu melakukan pemujaan terhadap lingga yoni sebagai aktualitas bermakna bagi kehidupan mereka. Berbeda dengan mazab idealisme yang mengedepankan nilai dan fungsi ideal, mazab positivisme justru

menegaskan konstruk kebenaran tidak ada kaitannya dengan nilai dan fungsi ideal melainkan dari sudut causal terukur. Mazhab positivistik menegaskan, kebenaran diperoleh dan dikonstruksi sebagai hasil kerja indrawi manusia yang konkret dan fisik, bukan di alam pemikiran yang abstrak dan serba metafisik, sebagaimana yang digariskan oleh Auguste Comte (1798-1857), ilmuwan Perancis yang berlatar belakang keserjanaan matematika dan fisika, bapak positivisme. Dengan merujuk pemikiran positivistik, maka kehidupan manusia menjadi dapat dijelaskan sebagai proses aktualisasi hukum sebab-akibat (Biyanto. *Jurnal Teosofi*. Volume 3 No. 2 Tahun 2013).

Berpijak pada perbedaan sudut pandang tersebut dapat dimunculkan pertanyaan seperti berikut. Bagaimana jika lingga yoni sebagai jejak peradaban masyarakat (Jawa dan Bali) penganut Hindu dimaknai dengan menggunakan sudut pandang positivistik? Apakah penggunaan sudut pandang positivistik bertentangan dengan kepercayaan Hindu, yang mendudukan lingga yoni sebagai simbol pengejawantahan penyatuan Siwa-Parvati atau penyatuan palus dan *shakti*? Jawaban dua pertanyaan tersebut dipaparkan berikut ini.

METODE

Lingga yoni dalam tulisan ini didudukan sebagai fakta dan data yang dipungut melalui pengamatan terhadap adanya jejak peradaban masyarakat (Jawa dan Bali) penganut idealitas Hindu, baik yang ditemukan sebagai materi di bangunan candi di Jawa dan Bali maupun sebutan yang ditemukan dalam kisah atau mitologi dewa Siwa dan Parvati. Fakta dan data tersebut berarti mengada dalam dua dimensi. Pertama dimensi material, merujuk benda terindra hasil rekayasa tindakan subyek yang terstruktur oleh dua unsur, yakni benda diposisikan vertikal (tegak, disebut lingga) pada titik benda yang diposisikan horisontal (mendatar, disebut yoni). Kedua, dimensi formal, merujuk manifestasi, representasi, pengejawantahan ide atau pemikiran. Pada keberadaan tersebut lingga yoni dihadirkan sebagai tanda dan makna. Tanda bersifat dan berkodrat terindra, berupa benda buatan dan atau sebutan berupa deret bunyi [l i n g g a y o n i], sedangkan makna bersifat dan berkodrat takterindra terinskripsi atau terparasitkan dan hadir simultan dengan tanda fisionominya.

Pada tulisan ini fakta dan data lingga yoni tidak disorot dari dimensi material, melainkan dari dimensi formal. Dari dimensi formal lingga yoni adalah tanda fisionomi (*sign*) didudukan sebagai pintu maksud untuk mengonstruksi makna. Tindakan demikian selaras dengan adanya sifat dan kodrat, bahwa bentuk (tanda fisionomi) selalu mendahului fungsi. Tidak ada bentuk, maka fungsi juga tidak mengada. *No seeing without thinking*, tidak mengindra maka tidak berfikir (Hogde dan Kress. 1993: 5). Dengan begitu lingga yoni sebagai fakta dan data terindra adalah manifestasi, representasi, parasitis, pengejawantahan fenomena pemikiran pengadanya dan dapat dimaknai dengan beragam pendekatan yang mengada dalam pemikiran reseptomnya. Atas dasar pemahaman demikian, pendekatan fenomenologi-positivistik sengaja digunakan sebagai pijakan pandang, sudut pandang, dan jarak pandang dalam menemukan makna yang terinskripsi bersama tanda fisionomi yang terindra. Dalam konteks tersebut, tindakan pengamatan, pembacaan, pemahaman, dan pemaknaan tanda fisionomi lingga yoni dilakukan atas dasar hukum kausa probalistik sebagaimana yang menjadi doktrin mazhab positivisme: Hereklit, Demokrit, dan Epikur di masa Yunani yang kemudian diteruskan oleh Jhon Lock, Comte, Rene Descartes, Diderot, Lamartine, Albert Einstein, lainnya (Tanmalaka. 2014: 45-6). Dengan begitu, penafsiran untuk meformulasikan konstruk makna melalui tanda fisionomi lingga yoni tidak diperhatikan dari sudut historis, ikonografis, dan mitologis melainkan dari sudut pandang kausalitas

probabilistik sebagaimana yang didoktrinkan oleh mazab positivis. Dengan cara dan tindakan yang didasarkan pada pendekatan tersebut diperoleh pemaknaan tanda fisionomi longga yoni seperti berikut ini.

PEMBAHASAN

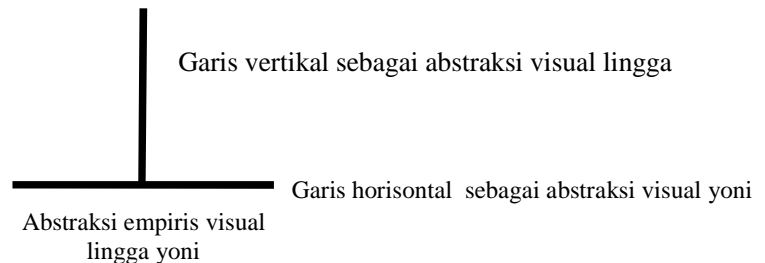
Mengonstruk obyek kebenaran dari sudut pandang positivistik berarti mengonstruk kebenaran dengan mendasarkan hukum sebab-akibat, atau hukum kausalitas. Pada konteks tersebut, berarti konsep dan metode ilmu alam dapat diadopsi untuk menjelaskan kehidupan kolektif manusia sebagai *imperativa* hukum sebab-akibat dengan segala kondisi dan faktor probabilitasnya. Dipahami, bahwa pada konsep dan metode ilmu alam hubungan kausalitas antar-variabel berlangsung secara mekanistik dan dapat direproduksi. Oleh karena itu setiap kejadian selalu dapat diperkirakan atau bahkan diramalkan (Kevin Phillips. 2002; Biyanto. *Jurnal Teosofi*. Volume 3 No. 2 Tahun 2013; Dominic Janes. *Journal of the History of Collections* vol.20. No 1 2008; Rita Susanti. *Jurnal Psikologi*, Volume 11 Nomor 2, Desember 2015). *Pertanyaan ikutan atas batasan tersebut, apa yang dimaksud dengan imperaktiva hukum sebab-akibat dengan segala kondisi dan faktor probabilitasnya? Jawaban dapat ditemukan dalam ilustrasi atau contoh berikut.*

Inilah contoh *interaktiva* sebab-akibat. Kayu, logam dapat menjadi materi kausal bagi adanya perkakas. Pada posisi tersebut kayu, logam adalah kausa material. Sebelum kayu, logam dimaknai sebagai kausa perkakas terlebih dahulu dibutuhkan pola. Pada posisi tersebut, pola adalah kausa formal atas perkakas yang akan diwujudkan. Sebelum pola diadakan terlebih dahulu dipertimbangkan alat, tindakan, kegunaan, pembiayaan yang efisien. Pada posisi tersebut pertimbangan-pertimbangan yang dipilih terkait dengan mewujudkan perkakas adalah kausa efisiensi. Sebelum kausa efisiensi dipilih terlebih dahulu dirumuskan tujuan mewujudkan perkakas. Pada posisi tersebut tujuan adalah kausa finalis atas perkakas yang dikehendaki.

Bagaimana *interaktiva* sebab-akibat sebagaimana dicontohkan pada ilustrasi di atas jika diimplementasikan pada pemaknaan lingga yoni? Jawaban pertanyaan ini akan diperoleh jika memaknai lingga yoni atas dasar fakta empiris terindra (*tangeble*) sebagai pintu masuk menemukan konseptuasi positivistiknya (*intangeble*). Dengan mendasarkan fakta empiris terindra berarti benda lingga yoni tidak disorot atau dimaknai dari sudut pandang simbologi dan mitologi, melainkan empiris visual seperti berikut ini.



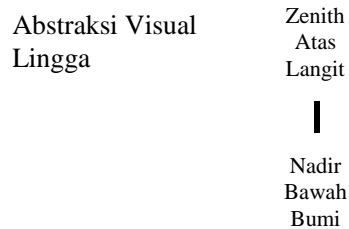
Foto Lingga Yoni
<http://2.bp.boogspoot.com>



Dari abstraksi empiris visual di atas diketahui dua unsur pokok pembentuk benda lingga yoni, yakni unsur garis vertikal dan horisontal. Masing-masing garis tersebut dari sudut pandang positivistik dapat dimaknai seperti berikut ini.

Garis Vertikal (Lingga) dari Sudut Pandang Positivistik

Dari sudut pandang ilmu kealaman yang berdasar pada prinsip kerja positivistik menjelaskan garis vertikal sebagai garis yang terhubung dari titik *zenith* atau atas ke titik nadir atau bawah, atau sebaliknya, yakni dari titik bawah terhubung ke titik atas. *Zenith* adalah titik di angkasa yang berada persis di atas pengamat. Posisi *zenith* di angkasa tergantung pada arah gravitasi bumi di tempat pengamat berada. Jarak angular antara *zenith* ke selestial bodi disebut jarak *zenith* (<https://id.m.wikipedia.org> diunduh 11 September 2016, pukul 18.15). Berikut tentang arti kata nadir. Nadir adalah titik yang paling rendah dari bulatan cakrawala (bola langit) yang terletak tepat di bawah kaki pengamat, atau titik kaki (www.artikata.com, diunduh 11 September 2016, pukul 20.30). Penghubung titik *zenith* dan nadir sebagai garis vertikal dapat diabstraksikan seperti di bawah ini.



Dalam kehidupan sehari-hari *zenith* atau atas identik dengan ruang langit, sedangkan nadir atau bawah identik dengan ruang bumi. Dalam biner sosial, *zenith*, atas, atau langit adalah ruang pemilik kekuasaan absolut ditempatkan. Tuhan, Sang Hyang Widi, Allah, God, Tuhan Allah, Gusti, Dewa-Dewi yang dijumpai dalam praktik sosial sehari-hari adalah sebutan yang merujuk pada zat yang memiliki kekuasaan absolut, didudukkan di *zenith*, atas, atau ruang langit. Zat dengan sebutan tersebut diketahui berciri takterindra dan abadi dalam keabsolutitasannya. Dengan ciri takterindra, maka zat dengan sebutan tersebut menjadi tidak terkena hukum hidup-mati, tidak terjangkau oleh piranti empiri, diposisikan dalam ruang mitis, dilabeli sebagai Pencipta (P) (<https://skepticalinquirer.wordpress.com>, diunduh 12 September 2014, pukul 14.30).

Pada titik komplemen yang lain, yakni nadir, bawah atau bumi adalah ruang mahluk ditempatkan. Sebutan mahluk merujuk organisme kompleks memiliki lebih dari satu sel, meliputi manusia, tumbuhan, hewan, serta mikroorganisme. Organisme tersebut terbentuk oleh struktur biologis yang merespon perubahan lingkungan atau dalam entitas sendiri. Memiliki organisasi biokimia yang kompleks yang memungkinkan memproses zat dan memanfaatkan energi untuk merespon perubahan di sekitar dengan ciri umum: bernafas, bergerak, peka terhadap rangsangan, memerlukan makanan, tumbuh dan berkembang, mengeluarkan zat sisa, berkembang biak, beradaptasi, dan dapat melakukan metabolisme (<https://masirul.com>, diunduh 12 September 2016, pukul 10; Soemargono. 2004: 273-289). Mahluk dengan ciri umum tersebut keberadaannya terindra, tertimbang, terukur, dan membutuhkan tempat, serta terkena hukum hidup-mati.

Manusia sebagai bagian dari organisme diketahui memiliki potensi jasmani dan rohani lebih kompleks jika dibandingkan dengan organisme lainnya. Dengan struktur jasmani dan kejiwaan yang kompleks menjadikan manusia memiliki sifat ingin tahu tentang obyek materi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekeliling. Keinginan tadi dapat bersifat sederhana, ingin tahu tentang “apa” (ontologi), dapat juga kompleks mengenai “bagaimana” dan “mengapa” (epistimologi), serta “untuk apa” (aksiologi).

Pertanyaan-pertanyaan tadi dibuat sendiri untuk dijawab sendiri sejalan dengan potensi yang dimilikinya (Supriyanto, 2013: 1-2).

Dalam sejarah peradaban diketahui, manusia terus dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan tersebut, terutama pertanyaan yang berhubungan dengan zat yang takterjangkau oleh piranti indrawinya. Karena itu, implementasi yang takterjangkau oleh indra tidak dimaknai sebagai pengalaman atau pengetahuan sebagaimana pemikiran positivistik, melainkan atas dasar kepercayaan sebagaimana yang ada dalam pemikiran idealistik-spikulatif. Dimaknai seperti itu, karena pengetahuan dan pengalaman dalam pandangan positivistik diperoleh melalui observasi dengan kerja akal sehat, dan hasilnya tidak idealistik-spikulatif (<https://kbbi.web.id> dan <https://id.m.wikipedia.org>) diunduh 11 September 2016, pukul 22.00; Husaini. 2013: xv – xxiv).

Ciri tidak spikulatif pada batasan tersebut dapat dipahami sebagai terukur jika ditarik garis hubung sebab dan akibat. Jika dalam kehidupan ini pemilik kehendak absolut adalah penyebab sebagai Pencipta (P), maka semua keberadaan di luar dirinya adalah ciptaan, atau sebagai akibat dari tindakan pemilik kehendak absolut. Dengan pemahaman, jika tindakan pemujaan manusia kepada penguasa langit adalah sebab harapan yang terbayangkan sebelum tindakan dijalankan mewujudkan, maka tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai tindakan berciri positif.

Terkait dengan pemahaman tersebut, maka kata bahasa Jawa *kaendran* atau *kadhewan* yang merujuk ruang langit dan *arcapada* untuk ruang bumi dari sudut pandang positivistik dapat dimaknai sebagai upaya masyarakat Jawa memenuhi kebutuhan tentang strata sosial dan kekuasaan. Dipahami demikian, karena dengan penggunaan sebutan tersebut, masyarakat Jawa menyadari, bahwa keberadaan mereka tidak terpisahkan dengan kehendak dan tindakan masyarakat langit. Belahan masyarakat Jawa atas adalah pengejawantahan masyarakat langit (masyarakat *kaendran* atau *kadhewan*), pada bagian lain belahan masyarakat Jawa bawah sebagai pengejawantahan masyarakat bumi (masyarakat *arcapada*). Kata *gusti*, *sinuwun*, *pangeran*, *ratu*, *pandita* adalah sebutan untuk masyarakat Jawa atas atau masyarakat *jero beteng* dan *kawula* untuk masyarakat Jawa bawah atau masyarakat *jaba beteng*. Sebutan tersebut ditengarai sebagai warisan dari peradaban masyarakat Jawa dalam periode pemerintahan kerajaan Hindu dan atau Islam. Jika strata tersebut divisualkan seperti berikut ini.

Ilustrasi belahan masyarakat Jawa *jero beteng* dan *jaba beteng*



Keterangan
 ☆ Penanda *gusti*, *sinuhun*, *pangeran*, *ratu*, *pandita*
 ○ Penanda *kawula*

Ilustrasi belahan masyarakat Jawa atas dan bawah



Bukti lain yang menandai adanya strata atas – bawah, *jero beteng* – *jaba beteng* dalam masyarakat Jawa ditemukan pada pernyataan berikut. “*Sabda pandita ratu, sepisan dadi tankena wola wali*” maksudnya perintah pandita, ratu (raja atau penguasa) sekali jadi tidak bisa diulangi. *Manunggaling kawula lan gusti*” maksudnya penyatuan rakyat dan penguasa. *Ibu bumi bapa kuasa*, bapak berkuasa di atas, ibu bumi dikuasai di bawah. Pada kata “*mengejawantah*” diketahui sebagai tindakan bebas dewa turun ke bumi, mengatur kehidupan manusia. Peristiwa ini diketahui sebagai penyebab munculnya konsep *king god*, dewa raja, atau paham darah biru. Kata “*manitis*” diketahui menandai tindakan roh leluhur untuk terlahir kembali pada trah yang

dikehendaknya. Pada kata “*moksa*” diketahui sebagai usaha manusia untuk memenuhi perintah penguasa langit menuju keabadian.

Selain pemahaman di atas lingga yang diabstraksikan sebagai garis vertikal, dari sudut pandang positivistik juga dapat dimaknai sebagai keterhubungan antara ruang ide dan ruang wujud. Keterhubungan ruang ide dan ruang wujud terjadi karena tindakan verbal dan atau kinestetik yang terpandu oleh kepercayaan (*believe*) dan daya pemahaman tertentu (kognitif) yang sengaja diparasitkan pada objek material sebagai bahan dasar, kausa material. Misalnya: batu, padas, logam, kayu, lainnya adalah bahan dasar, kausa material. Disebut bahan dasar karena mengada sebagai dirinya sendiri dan dapat dimaknai untuk mewujudkan ide. Keterhubungan ruang ide dan ruang wujud oleh Leahy (1984: 11) dimaknai sebagai struktur fundamental, kausa konseptual atau kausa formal. Pada posisi tersebut, objek formal atau kausa formal berarti bukan sebagai bagian atau potongan dari objek material atau kausa material (bahan dasar), juga bukan alat yang tersembunyi di dalam partikel dan organisme, juga bukan seperti motor di dalam kerangkanya. Pada pemahaman tersebut, objek formal atau kausa formal adalah “ada” dalam ranah idea, pada alam kognitif. Sewaktu-waktu ia bersimultan mengada pada medan pengewajawantahan (objek material) melalui tindakan (verbal dan atau kinestetik) subjek (kreator/pengada), kausa instrumental.

Garis Horisontal (Yoni) dari Sudut Pandang Positivistik

Memaknai garis horisontal sebagai abstraksi visual yoni dari sudut pandang positivistik dapat dikembangkan setelah memaknai pemikiran fenomenologi berikut ini. Pertama, tentang eksistensi benda oleh Heidegger. Bagi Heidegger, benda-benda di luar diri ini menjadi berarti jika berkaitan dengan manusia. Benda menjadi ada karena dimaknai oleh manusia. Karena itu, dunia di luar manusia oleh Heidegger dipandang dan dikonseptualkan sebagai benda-benda secara struktural ke dalam wilayah-wilayah modalitas eksistensial dan modifikasi manusia. Eksistensi bagi Heidegger menunjuk kepada suatu benda yang ada di sini dan sekarang (<https://skepticalinquirer.wordpress.com>, diunduh 12 September 2014, pukul 14.30). Kata di sini dan sekarang dalam pemikiran Heidegger berarti menunjuk ruang dan waktu, sehingga yang ada dan mengada adalah detik ini di sini pada ruang waktu tertentu. Karena itu, kemarin dapat dipahami sebagai hari ini telah lewat; nanti, besok, akan datang adalah hari ini belum dijalani, yang dimaknai sebagai harapan.

Kedua, pemikiran Einstein tentang harapan. Bagi Albert Einstein, harapan sebagai representasi akan datang sebagaimana yang digagas oleh Heidegger dimaknai sebagai 0 atau kosong. Agar 0 atau kosong menjadi mewujudkan dibutuhkan tindakan yang menjadi prasarat terwujudnya 0 menjadi 1. Prasyarat itu oleh Albert Einstein diformulasikan menjadi rumus $E = MC^2$ (Thorpe. 2002: 10-11).

Ketiga, kedudukan sentral potensi berfikir bagi Rene Descartes dalam memaknai keberadaan. Bagi Rene Descartes, harapan yang berada pada ruang kosong sebagaimana yang digagas oleh Albert Einstein sebagai 0 akan tetap berada di ruang kosong atau 0 jika tidak dipikirkan. Karena aku memikirkan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi ada “*cogito ergo sum*”. Pada pemahaman tersebut, memikirkan tindakan yang menjadi kausa instrumental terwujudkannya harapan merupakan dasar dari pemikiran Rene Descartes (<https://jagokata.com>, diunduh 12 September 2016, pukul 14.30).

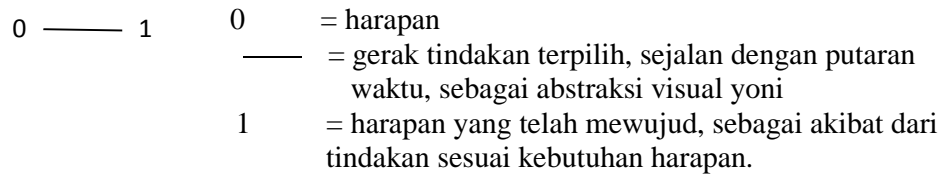
Keempat, pernyataan Dan Brown dalam *The De Davinci Code* (2003: 330) tentang pentingnya pencarian. Bagi Dan Brown memilih tindakan yang cocok agar harapan yang berada pada ruang kosong menjadi mewujudkan adalah pencarian, sebagaimana mencari jawaban makna simbol V. “Holy Grail adalah seorang V. adalah

seorang manusia.adalah seorang perempuan (<https://books.google.co.id> diunduh 12 September 2016, pukul 15.00).

Pada pratek sosial, tindakan pencarian identik dengan usaha menemukan Mr X. Dipahami demikian karena X diketahui sebagai tanda yang terbentuk dari pertemuan ujung V yang saling menyilang. Pada pemahaman tersebut V yang menyimbulkan perempuan menjadi kunci keberadaan. Tanpa V maka palus tidak berarti. Tanpa yoni maka lingga juga tidak berarti. Tanpa penerimaan bumi hujan yang turun dari langit juga tidak berarti. Kekuasaan (atas) menjadi bermakna karena dimaknai oleh pihak yang dikuasai (bawah).

Dari penjelasan di atas dapat diformulasikan, bahwa pergeseran ruang dan waktu sebagaimana yang digagas Heidegger dapat divisualkan sebagai garis horisonal. Divisualkan seperti itu selaras dengan gerak ke kanan atau ke kiri putaran jarum jam. Pada setiap detik jejak putarannya dapat ditarik garis horisontal sebagai jari-jari lingkaran. Karena itu, titik sebelum dilakukan tindakan pada ujung garis horisontal dapat ditandai dengan 0 sebagaimana yang digagas oleh Albert Einsten. Tanda 0 pada awal garis horisontal dapat dimaknai sebagai tindakan menuju perwujudan, sehingga membentuk rangkaian harapan – tindakan – perwujudan. Rangkaian tersebut jika dimaknakan dengan hukum relativitas Einsten $E = MC^2$ dapat dijelaskan seperti berikut ini. Titik 0 menuju 1 dibutuhkan tindakan, kausa instrumental sebagai pencarian. Tindakan pada konteks tersebut adalah kesatuan masa (M) dan kalori (C). Pencarian membutuhkan komitmen yang kuat (C^2). Masa (M) dapat dimaknakan sebagai kausa materi, sedangkan kalori (C) sebagai kausa efesiensi. Kausa efesiensi dalam praktik sosial terwujud sebagai visi, misi, tujuan, dan komitmen. Dengan pemahaman lain, masa (M) bisa dalam kondisi terbatas, tetapi jika kalori (C) ditingkatkan pada titik optimal tidak sebatas pangkat dua, maka kemungkinan yang mungkin terwujudkannya harapan menjadi dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman tersebut jika divisualkan seperti di bawah ini.

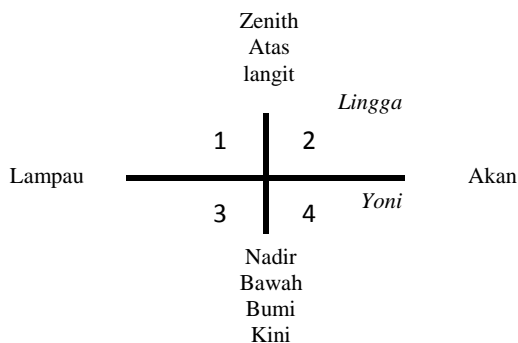
Abstraksi Visual Yoni



Persilangan Garis Lingga dan Yoni dari Sudut Pandang Positivistik

Jika dari titik zenith ditarik menuju nadir sebagai garis vertikal (lingga) dan dari titik 0 ditarik menuju 1 sebagai garis horisontal (yoni) akan membentuk persilangan seperti yang terbaca pada ilustrasi di bawah ini.

Persilangan Lingga dan Yoni



Dari sudut pandang positivistik persilangan tersebut dapat dimaknai sebagai pengejawantahan kaidah kemungkinan, sistem sosial, pembagian tata ruang, dan siklus waktu. Masing-masing dijelaskan dan dapat dipahami seperti berikut ini.

Lingga Yoni dan Pengejawantahan Kaidah Kemungkinan

Persilangan garis lingga dan gari yoni tersebut dimaknai sebagai penggambaran kaidah kemungkinan dijelaskan seperti berikut ini. Pada sisi garis vertikal ada *zenith*, disebut atas, langit. Zenith berciri takterhingga atau takterjakau oleh indra, sehingga disebut ruang mitis, atau ruang idea. Pada sisi yang lain ada nadir, disebut bawah, bumi, menunjuk waktu kini-di sini, dalam ruang waktu terindra. Kemudian pada titik kiri garis horisantal adalah lampau sebagai ada berupa kumpulan pengalaman dan pengetahuan, dimaknai sebagai hari ini yang telah lewat. Pada titik kanan garis horisantal adalah akan datang sebagai harapan (maksud, tujuan, kesepakatan, cita-cita, visi, misi, tujuan), dimaknai hari ini yang belum dijalani. Titik temu persilangan garis vertikal (lingga) dan garis horisantal (yoni) adalah poros atau sumbu (), ditandai dengan 0. Tanda 0 digunakan untuk menandai hari ini di sini, memuat himpitan pengalaman, ide, dan harapan.

Pengalaman, ide, dan harapan dapat terformulasi dalam kaidah kemungkinan. Dimaknai demikian karena pengalaman dapat menjadi bermakna atau tidak bergantung sudut pandang dan kesadaran pemilik pengalaman tersebut. Begitu juga ide, dapat menjadi mengada atau tidak juga bergantung subyek dalam memaknai pengalaman serta ruang dan waktu yang sedang dihadapinya. Karena itu, harapan sebagai formulasi ide akan tetap saja sebagai harapan jika tidak diikuti dengan tindakan kongkrit yang memberikan kemungkinan harapan menjadi mewujudkan. Harapan sebagai kemungkinan menjadi mungkin bergantung pilihan tindakan yang cocok dengan kehendak mengadanya harapan tersebut.

Lingga Yoni dan Pengejawantahan Sistem Sosial

Perhatikan angka 1, 2, 3, dan 4 pada ilustrasi persilangan lingga yoni. Dari penanda tersebut diperoleh gambaran tentang sistem sosial yang mencakup strata dan hubungan sosial. Masing-masing dijelaskan berikut ini.

Tentang strata sosial diejawantahkan oleh penanda angka 1 terhadap 3 dan 2 terhadap 4. Ruang yang ditandai angka 1 dan 2 menggambarkan adanya strata atas atau superordinasi. Ruang yang ditandai angka 3 dan 4 menggambarkan adanya strata bawah atau subordinasi.

Strata dalam sistem sosial diketahui terbentuk karena galur darah atau keturunan (*ascribed-status*) dan oleh kemampuan (*achieved status*) individu (Narwoko, 2010: 53). Strata karena keturunan atau galur darah bersifat tertutup diberikan atau diterima melalui pewarisan, sedangkan yang berasal dari kemampuan bersifat terbuka karena diperoleh karena proses belajar. Strata karena galur darah dijumpai pada masyarakat munarki, sedangkan karena kemampuan dijumpai pada masyarakat demokrasi.

Subjek yang menduduki masing-masing strata secara simultan memiliki fungsi dan peran. Subjek yang menduduki ruang atas atau ruang superordinasi memiliki fungsi dan peran yuridiksi dan regulasi. Fungsi yuridiksi terejawantahkan sebagai tindakan penciptaan aturan dan sistem, sedangkan fungsi regulasi terejawantahkan sebagai tindakan mempertahankan dan memberlanjutkan kekuasaan. Subjek yang menduduki ruang bawah atau ruang subordinasi memiliki fungsi publikasi dan komunal. Fungsi publikasi terejawantahkan sebagai tindakan menerima dan mematuhi hukum dan sistem, sedangkan fungsi komunal terejawantahkan sebagai tindakan dalam beragam ruang dan

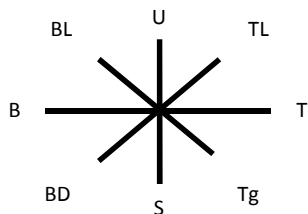
waktu terkait dengan tindakan mematuhi dan menjalankan hukum dan sistem yang berlaku dalam ruang domestik maupun publik.

Tentang hubungan sosial diperoleh setelah memahami tautan masing-masing penanda angka. Pertama, penanda angka 1 terhadap 3 atau 2 terhadap 4 yang menandai adanya hubungan vertikal atau lini, baik yang berlangsung dari atas ke bawah (*top-down*), maupun dari bawah ke atas (*bottom up*). Atas bawah, pimpinan terhadap bawahan, *gusti* terhadap *kawula* berciri direktif, hegemonial, sedang bawah atas berciri konsultatif dan kepatuhan. Hubungan berciri demikian ditemukan pada masyarakat totaliter: munarqi absolut dan komunis. Kedua, penanda angka 1 terhadap 2 atau 3 terhadap 4 yang menandai adanya hubungan antar-sesama, *kawula* dengan *kawula*, kelompok dengan kelompok, negara dengan negara. Hubungan ini bersifat ekspansif, sebagaimana sifat dua benda berbeda dalam hukum fisika yang tidak dapat menduduki tempat sama. Hubungan berciri demikian ditemukan dalam masyarakat kolonial. Ketiga, penanda angka 1 terhadap 4 dan 2 terhadap 3, yang menandai adanya ruang diagonal menggambarkan adanya kegiatan musyawarah, diskusi, tawar menawar, diplomasi, dan sejenisnya. Hubungan berciri resiprokal, pada komunikasi dialogis dalam konteks mendapatkan dan menciptakan kebenaran bersama dalam ruang kesepahaman (*equilibrium*), keniscayaan perbedaan, dan keabadian perubahan. Hubungan berciri demikian dijumpai dalam masyarakat demokratis atau masyarakat madani. Pada masyarakat berciri demikian hak dan kewajiban individu terkerangka dalam hukum yang disusun dan dibagi bersama untuk mengejawantahkan kewajiban azasi dan hak azasi, sehingga eksploitasi oleh individu terhadap individu, entitas terhadap entitas, kelompok terhadap kelompok, negara terhadap negara, superordinasi terhadap subordinasi, mayoritas terhadap minoritas, pusat terhadap pinggiran, atau biner yang lain dapat dihindarkan.

Lingga Yoni dan Pengejawantahan Tata Ruang

Persilangan garis vertikal (*lingga*) dan garis horisontal (*yon*) diperoleh empat ujung, yakni atas, bawah, kiri, dan kanan. Jika ruang atas dimaknai sebagai Utara (U), maka ujung bawah dimaknai sebagai Selatan (S). Jika ujung kiri dimaknai sebagai Barat (B), maka ujung kanan dimaknai sebagai Timur (T). Empat ujung ruang tersebut disebut sebagai empat arah matangin, oleh masyarakat Jawa dipahami sebagai kiblat. Empat arah, U, T, S, B oleh masyarakat Jawa dipahami sebagai keblat empat. Titik tengah hasil persilangan utara-selatan dan timur-barat, disebut *pancer* atau pusat, sehingga masyarakat Jawa mengenal sebutan *keblat papat lima pancer*, maksudnya keblat empat lima pusat. Kemudian dikembangkan lagi menjadi *keblat wolu, sanga pancer* maksudnya, keblat delapan sembilan pusat, seperti ilustrasi di bawah ini.

Tata ruang, Arah Mata Angin (<https://id.m.wikipedia.org>, Amrih, 2008 dan Giri, 2010)

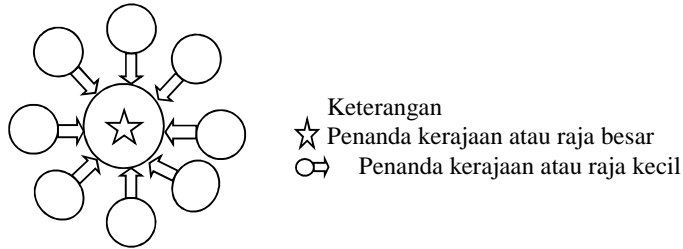


Keterangan

Utara/U, Timur Laut/TL, Timur/T, Tenggara/Tg, Selatan/S, Barat Daya/BD, Barat/B, Barat Laut/BL. Jika dihitung ada 8 arah menuju arah ruang. Persilangan 8 arah membentuk satu pusat. Disebut delapan arah satu pusat.

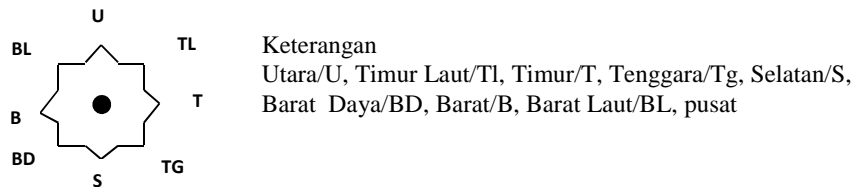
Dari tata ruang, arah mata angin ditemukan konsep *mancapat* dalam sistem tata pemerintahan kerajaan di Jawa. Raja besar ada di tengah di kelilingi raja-raja kecil, seperti ilustrasi di bawah ini.

Sistem *mancapat* Pemerintahan Kerajaan di Jawa (Rahardjo. 2011: 95-108)



Konsep tata ruang, mata angin yang dimanifestasikan menjadi sistem *mancapat* dalam pemerintahan kerajaan di Jawa juga ditemukan pada sistem bangun dasar percandian, seperti ilustrasi di bawah ini.

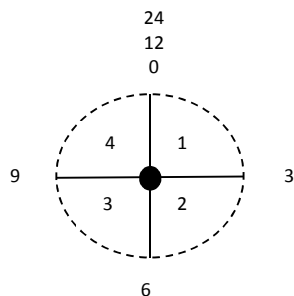
Bangun dasar percandian (<http://id.m.wikipedia.org>, Amrih. 2008, Giri. 2010)



Lingga Yoni dan Pengejawantahan Siklus Waktu

Pemaknaan diperoleh dari persilangan garis vertikal dan horizontal setelah diletakkan angka 0/12/24, 3, 6, dan 9 yang dijumpai pada penanda putaran jarum jam. Jika diilustrasikan seperti berikut ini.

Penanda perputaran waktu (www.apakabardunia.com)



Ada empat belahan, masing-masing terisi putaran waktu 180 menit atau 3 jam, atau 0 + 3. Lihat 0, 12, dan 24 pada arah zenith. Ditulis angka 0 sebagai penanda awal putaran jarum jam, berarti tengah malam, jarum panjang dan pendek berhimpitan di titik *zenith*. Jika jarum pendek dan panjang berhimpitan maka dibaca jam ke 0. Angka 12 diperoleh dari penjumlahan empat belahan, yakni 3 + 3 + 3 + 3 menunjuk pada putaran waktu satu hari. Angka 24 diperoleh dari penjumlahan 12 + 12 menunjuk pada putaran waktu satu hari dan satu malam.

Jika pada *zenith* ditulis 0 maka ujung kanan garis horizontal ditulis 3 (adalah sebutan dari penjumlahan putaran 180 menit pada belahan 1), pada ujung nadir/ujung bawah garis vertikal ditulis 6 (adalah hasil penjumlahan putaran waktu pada belahan 1

dan 2 (3 + 3 = 6), pada ujung kiri garis horizontal ditulis 9 (adalah hasil penjumlahan putaran waktu pada belahan 1, 2, dan 3 (3 + 3 + 3 = 9)), jika pada titik *zenith* ditulis 12 (adalah hasil penjumlahan putaran waktu pada belahan 1, 2, 3, dan 4 (3 + 3 + 3 + 3 = 12)). Dengan merujuk perhitungan tersebut, sebutan jam ke 0 atau jam 12 siang/malam, atau juga jam 24 dapat dimaknai sebagai penanda pertemuan jarum pendek dan jarum panjang pada *zenith*.

PENUTUP

Berbeda sudut pandang terhadap objek material maupun objek formal lingga yoni akan menyebabkan adanya perbedaan pemaknaan. Dengan menggunakan sudut pandang positivistik akan dapat dihindarkan timbulnya persepsi negatif, yang disebabkan oleh adanya dialektika pemaknaan spikulatif sebagaimana yang dilakukan ketika digunakan pendekatan historis, ikonografik, etnoarkeologi, mitologi, dan simbologi.

Dengan sudut pandang positivistik, representasi keberadaan artefak atau sebutan lingga yoni yang takterpisahkan dengan pengejawantahan ideologi Hindu-Budha dapat dibawa ke ranah keilmuan, sehingga dapat dihindarkan dari kemungkinan terjadinya tindakan pengrusakan yang dipicu oleh egoisme kepercayaan sebagai akibat perbedaan ideologi simbol mitisistik. Dengan begitu formulasi kaidah kemungkinan, sistem sosial, pembagian tata ruang, dan siklus waktu yang terinskripsi dalam artefak atau sebutan tersebut dapat diungkap dan dimanfaatkan untuk tindakan-tindakan bermakna bagi kemajuan peradaban.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrih, Pitoyo. 2008. *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Genealogi Keruntuhan Majapahit*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azzam, Abdul Rahman. 2007. *The Kingdom of Joy "Untaian Kisah Menawan dari Matsnawi Rumi (terjemahan)*. Bandung: Hikmah
- Bayu Aribawa, "Pemaknaan Lingga Yonidalam Masyarakat Jawa-Hindu di Kabupaten Banyuwangi Prop Jatim Studi Etnoarkeologi", *e-Jurnal Humanis*, FSB Unud, Vol 14. 2016
- Biyanto. "Positivisme dan Non Positivisme dalam Jurisprudensi", *Theosofi, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol 3 No 2 Desember 2013
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Decartes, Rene. 2012. *Diskursus dan Metode (terjemahan)*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Ewing, A.C. 2003. *Persoalan Mendasar Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fay, Brian. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer (terjemahan)*. Yogyakarta: Jendela
- Flew, Antony. 1984. *A Dictionary of Phylosophy*. New York: St. Martin's Press.
- Fronidizi, Resieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Giri MC, Wahyu. 2010. *Sesajen dan Ritual orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Gordon, Scott. *The History and Philosophy of Social Sciences*. London dan New York: Roudledge, 1991.
- Husaini, Adian, Dr. Et.al. 2013. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: L Gema Insani
- Hodge, Robert and Gunther Kress. 1993. *Languange As Ideology*. London and New York: Routledge

- I Nyoman Sudiana, "Esensi Lingga Yonidi Pura Batur Ning Desa Karaman Sayan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar", *Journalku.Ihdn.ac.id*. Vol 1 No 1. 2013
- Ioanes Rakhmad, "Memilah Fakta dan Fiksi dalam Kitab Suci Sebuah Usaha Hermeneutis". *Kanz Philosophia*, Volume 2, Number 2, Desember 2012
- Magetsari, Noerhadi. 2011. "Agama di Majapahit", Laporan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia I (PATI I), Trowulan, Mojokerto-Jawa Timur, 2008. Depok: FIB-UI.
- Mujiburrahman, "Fenomenologi Niat antara al-Ghazali dan al-Sayuthi". *Kanz Philosophia*, Volume 1, Number 2, Nopember-Desember 2011
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (Ed). 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Novira Dwi Setyoning Puji dan Yohanes Hanan Pangkas. "Yoni Klintoreja Tinjauan Historis dan Ikonografis, *Avatara, e-Jurnal Pendidikan* Vol 2 No 2. 2014
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2010. "Tafsiran Kesetaraan Makna Ornamen Karang Bhoma Pada Bangunan Suci Tradisional Bali dengan Ornamen Kala Pada Arsitektur Candi", *Mutiara Warisan Budaya, Sebuah Bunga Rampai Arkeologis*. Denpasar: Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Phillips, Kevin. 2002. *Wealth and Democracy; A Political History of the American Rich*. New York: Broadway books.
- Purbawidjaya, Mas Ngabehi. 1932. *Serab Babad Kediri*. Kediri: Boekhandel TAN KHOEN SWIE
- Rahardja, Supratiknyo. 2011. *Peradaban Jawa*. Jakarta: Yayasan Kertagama
- Simanjuntak, Truman. 2012. "Arkeologi dan Pembangunan Karakter Bangsa" dalam *Arkeologi untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Supriyanto, Prof. Dr.dr. Stefanus. 2013: *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Supardi, Nunus. 2012. "Arkeologi untuk Masyarakat-Masyarakat untuk Arkeologi, Catatan Kecil seorang Pemerhati untuk IAAI", dalam *Arkeologi untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Soemargono, Soejono. 2004. *Pengantar Filsafat (Terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Stockdale, John Joseph. 2010. *Eksotisme Jawa Ragam Kehidupan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Progresif book
- Takwin, Bagus. 2009. *Akar-akar Ideologi, Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra;
- Tan Malaka. 2014. *Mandilog*. Yogyakarta: Narasi
- Thorpe, Scott. 2005. *Berfikir Cara Einstein* (terjemahan). Batam: Interaksa
- Vlekke, S.H.M. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia* (terjemahan). Jakarta: KPG